

KEHIDUPAN KULI KONTRAK WANITA DI PERKEBUNAN DELI DALAM KARYA SASTRA (SEBUAH STUDI HISTORIOGRAFI)

Milda Widia Sandra^{1, (*)}, Etmi Hardi¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

(*)mildawidiasandra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini studi historiografi tentang realita kehidupan kuli kontrak wanita di perkebunan Deli, Sumatra Timur. Dalam penelitian ini sumber yang dijadikan sebagai bahan baku penulisan ialah beberapa karya novel. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kehidupan kuli kontrak wanita yang ditulis dalam novel tersebut dan apakah jiwa zaman yang berbeda dalam penulisan tersebut memengaruhi karya novel itu, mengingat kedua novel tersebut ditulis dalam dua zaman yang berbeda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menggambarkan tentang kehidupan kuli kontrak wanita berdasarkan dua karya novel. Metode pendukung yang digunakan adalah metode analisis isi (Content Analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan pribumi direkrut untuk menjadi kuli kontrak wanita dengan cara tipu daya yang dilakukan oleh para tengkulak perkebunan. Di perkebunan mereka memiliki fungsi ganda. Selain mereka dipekerjakan sebagai kuli kontrak yang murah, mereka juga dijadikan sebagai objek seksualitas. Mereka sengaja diberikan upah yang rendah jika dibandingkan kuli laki-laki sehingga mau tidak mau melacurkan diri adalah satu satunya jalan untuk mencukupi kebutuhan. Mereka juga mengalami kekerasan baik fisik maupun nonfisik di perkebunan. Kehidupan kuli kontrak wanita yang ditulis dalam kedua novel telah menggambarkan realita sejarah sebenarnya, dalam kedua novel diceritakan bagaimana awal dari perekrutan hingga bagaimana sulitnya hidup di perkebunan sebagai kuli kontrak wanita.

Kata Kunci: *Historiografi, Sastra, Kuli Kontrak Wanita, Perkebunan Deli*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Salah satunya, yaitu dengan ilmu sastra. Hubungan antara sejarah dengan sastra sangatlah erat. Tak jarang, para sastrawan menjadikan peristiwa peristiwa masa lalu sebagai bahan baku untuk menghasilkan suatu karya sastra. Melalui karya sastra tersebutlah seseorang dapat mengetahui cerminan atau kenyataan hidup masa lampau.

Karya sastra berangkat dari sejarah, pengalaman pribadi, dan pengalaman orang lain (Siswanto, 2008). Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan kepada aktivitas yang didapatkannya di dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra akan selalu menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam karena melalui pengkajian itu akan diperoleh berbagai formasi ideologi budaya dan pengalaman tentang bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya. Dengan demikian, karya sastra akan dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan (Asri, 2014).

Menurut Ratna (2005) karya sastra membangun dunia melalui kata kata sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah terbentuk citra tentang dunia tertentu, sebagai dunia yang baru. Sastra melalui genre-genre yang dimilikinya, khususnya novel, membangun dunia (dalam kata) yang serupa dengan dunia dalam kenyataan. Melalui kata kata, itulah karya sastra menampilkan masyarakat manusia, dengan tokoh tokoh dan kejadiannya, dengan tema tema dan pandangan dunianya, dan segala pesan dan amanatnya. Novel adalah suatu bentuk dari karya sastra yang berkaitan erat dengan sejarah.

Djokosujatno (2002) mengatakan bahwa posisi novel sejarah adalah hal yang penting dan banyak ditulis di negara-negara Barat. Pengembangan novel sejarah sebagai kesadaran sejarah yang tinggi, sehingga negara-negara tersebut menanamkan pentingnya sejarah dalam pendidikan. Novel sejarah membantu memperkenalkan dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya dan dengan demikian menanamkan akar pada bangsanya.

Salah satu peristiwa sejarah yang ditulis di dalam novel, yaitu tentang kehidupan kuli kontrak wanita. Kuli kontrak berawal dengan adanya pembukaan perkebunan besar yang dilakukan oleh seorang pengusaha Belanda yang bernama Jacobus Nienhuys. Setelah melakukan kesepakatan dengan Sultan Deli untuk membuka perkebunan maka dilakukanlah perekrutan kuli kontrak yang didatangkan dari Cina, India dan Jawa. Kesulitan kesulitan dalam merekrut pekerja dari Cina dan negeri negeri

Selat (Penang, Malaka, dan Singapura) memaksa pengusaha perkebunan Belanda untuk memakai tenaga kerja dari Hindia Belanda sendiri. Meskipun terus bersikeras bahwa hanya penanam tembakau Cina yang dapat menjamin kualitas tinggi daun tembakau pembalut cerutu yang terkenal. Perkebunan Deli itu semakin banyak mempekerjakan orang Jawa untuk tugas-tugas selain menanam tembakau. Perkebunan kopi yang dibuka pada 1890-an serta perkebunan karet, teh, kelapa sawit yang berkembang cepat sesudah tahun 1900, bergantung sepenuhnya kepada pekerja-pekerja Jawa (Reid, 2012).

Perkebunan Deli sangat terkenal bahkan ke seluruh penjuru dunia. Walaupun Perkebunan Deli sangat mahsyur dan mendatangkan keuntungan yang melimpah, hal tersebut tak membawa kehidupan kuli kontrak ke kehidupan yang menggembirakan. Kuli kontrak yang merupakan tokoh utama dalam keberhasilan Deli, diperlakukan tak manusiawi oleh penguasa yang haus akan keuntungan. Di perkebunan tidak hanya laki-laki yang dipekerjakan. Namun juga dengan wanita (Pelzer, 1985).

Kuli kontrak wanita merupakan bagian dari kuli kontrak yang terjebak di dalam suatu sistem yang sangat buas terhadap mereka mereka yang dipekerjakan demi mengejar keuntungan. Peran wanita di kebun bukan hanya sebagai kuli yang memeras keringat untuk keuntungan besar perkebunan, namun juga sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki yang ada di kebun, dengan kata lain mereka dijadikan sebagai objek seksualitas sekaligus sebagai kuli yang dikontrak dengan harga yang murah. Perbuatan-perbuatan terlarang bukanlah suatu perkara lagi bagi mereka. Bahkan, bagi kuli kontrak wanita dilacurkan ataupun melacurkan diri adalah hal biasa. Sejak menekan kontrak, mereka tak punya kekuatan melawan kekuasaan.

Dalam melihat kehidupan kuli kontrak wanita melalui karya novel, penulis mengambil beberapa novel yang menjelaskan kehidupan kuli kontrak wanita di Perkebunan Deli Sumatera Timur pada masa Pemerintahan Belanda. Beberapa novel tersebut hendak dijadikan sebagai sumber bahan utama untuk penelitian. Novel-novel tersebut adalah “*Merantau ke Deli*” karya Hamka (1977), dan “*Berjuta-juta dari Deli: Satoe Hikajat Koeli Contract*” karya Aulia (2006).

Kedua novel di atas merupakan novel yang menggambarkan kehidupan kuli kontrak di perkebunan Deli masa penjajahan Belanda di Indonesia. Namun, benang merah yang menjadi fokus penelitian ini adalah kehidupan kuli kontrak wanitanya. Kedekatan pengarang dengan sumber di lapangan maupun dokumen tertulis menjadikan karya novel di atas representatif terhadap kehidupan kuli kontrak wanita. Masing-masing

pengarang menulis dari data menjadi sebuah cerita yang mampu menggambarkan susana zaman melalui karya sastra novel.

Ide penelitian ini muncul saat penulis membaca kedua novel tersebut. Di dalam kedua novel tersebut digambarkan realitas kehidupan wanita yang sangat menyedihkan. Setelah membaca, penulis berpendapat bahwa justru kaum wanitalah yang merupakan tokoh yang paling sengsara di perkebunan. Wanita digambarkan sebagai kaum yang sangat tertindas dan sering kali mendapatkan perlakuan yang tercela.

Kedua novel di atas menarik untuk dijadikan objek penelitian karena banyak menyoroti kehidupan wanita. Selain itu, alasan pemilihan objek penelitian adalah di dalam kedua novel ini cerita digambarkan dengan penokohnya yang jelas, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dan dapat menghadirkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa silam ke dalam diri mereka. Di samping itu kedua pengarang Hamka, dan Emil W. Aulia merupakan dua penulis kelahiran Minangkabau. Hamka merupakan putra Minangkabau yang sangat berpengaruh terhadap Indonesia, ia juga tak sedikit menciptakan karya sastra yang mampu menggugah hati pembacanya. Begitu juga dengan Emil W. Aulia. Ia juga merupakan putra Minangkabau yang banyak sekali menulis karya sastra, seperti cerpen, puisi dan esai yang dimuat di berbagai media masa.

Hamka menulis "*Merantau Ke Deli*" berdasarkan pada pengalamannya selama ia menetap di Medan. Ia melihat sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di perkebunan. Untuk Emil W. Aulia menulis "*Berjuta-juta dari Deli: Satoe Hikajat Koeli Contract*" karena dia sendiri tertarik dengan masalah kuli kontrak setelah ia tinggal selama sepuluh tahun di Medan dan banyak bergaul dengan keturunan-keturunan kuli kontrak. Untuk melihat lebih jauh hasil karya di atas, penulis mengangkat tema tentang kehidupan kuli kontrak wanita ke dalam bentuk penelitian secara ilmiah yang berjudul "Kehidupan Kuli Kontrak Wanita di Perkebunan Deli dalam Dua Karya Novel (Sebuah Studi Historiografi)".

METODE

Penelitian ini merupakan studi historiografi yang menekankan pada pendekatan kepustakaan. Metode yang digunakan, yaitu metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Bungin, 2006). Melalui metode ini akan memudahkan

untuk mempelajari dan mengungkapkan arti serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra (teks) (Krippendorff, 1991).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini adalah *pertama*, mengumpulkan buku-buku atau tulisan yang relevan dengan kajian yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan di berbagai tempat, yaitu Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP, Perpustakaan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP, Perpustakaan UNP, dan tempat-tempat lain yang tersedianya sumber-sumber yang relevan dengan kajian ini. *Kedua*, tahap analisis dan interpretasi, karya-karya yang diteliti itu diuraikan dan diterangkan berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian tanpa membanding-bandingkan sumber dalam konteks benar atau salah, kemudian dilanjutkan dengan penginterpretasian (penafsiran). *Ketiga*, menyajikan temuan ke dalam bentuk laporan penelitian atau *historiografi* (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuli Kontrak Wanita dalam Literatur Sejarah

Sejarah kolonial antara tahun 1870-1900 merupakan masa liberal yang ditandai dengan dibukanya politik pintu terbuka bagi pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya. Oleh sebab itulah maka pada tahun-tahun tersebut banyak lahan-lahan di wilayah Sumatera Timur banyak disewa oleh pemodal swasta untuk ditanami tanaman tembakau, karet, tebu dan kopi. Hal tersebut juga diperkuat dengan keberadaan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 yang menandai dimulainya pembukaan lahan secara besar-besaran di wilayah pesisir timur Sumatera (Kartodirdjo, 1991).

Faktor meningkatnya permintaan pasar dunia, mengakibatkan kemunculan perkebunan-perkebunan ini. Namun selain itu, pembukaan perkebunan baru Sumatera adalah imbas dari kerugian yang dialami para pengusaha kolonial di tanah Jawa secara terus menerus yang membuat para pengusaha untuk mengembangkan perdagangan sektor lain. Pembukaan ladang tembakau di daerah Deli merupakan ide yang dikemukakan oleh Said Abdullah, ketika menemani J Nienhuys dan J.F van Leuwen yang sedang melakukan perjalanan ke Deli. Seusai melakukan perjalanan, Nienhuys, meminta konsensi tanah untuk pembukaan lahan perkebunan kepada Sultan Mahmud Perkasa Alamshyah dan berhasil mendapatkan lahan seluas 4.000 bau di tepi Sungai Deli. Konsensi ini diberikan selama 20 tahun dan selama 5 tahun (Baay, 2010).

Setelah melakukan kesepakatan dengan Sultan Deli untuk membuka perkebunan maka dilakukanlah pembukaan lahan oleh Nienhuys. Ia sangat memanfaatkan kesempatan emas yang dia dapatkan. Pada tahun 1863, Nienhuys menanamkan tembakau di atas lahan sekitar 75 hektar. Pada awal pembukaan lahan ini, Nienhuys mengupah pekerja dari penduduk sekitar. Penduduk tersebut adalah penduduk Batak Karo. Namun, setelah panen, hasil yang dia dapatkan masih belum memuaskan. Lalu ia melakukan negosiasi dengan para pemilik modal untuk melakukan pinjaman. Pencarian modal tambahan berhasil dilakukan setelah mendapatkan pinjaman dari perusahaan dagang Prancis (Breman, 1997).

Setelah mendapatkan dana yang cukup, Nienhuys melakukan perekrutan kuli kontrak yang didatangkan dari Cina, India dan Jawa. Kuli kontrak adalah serdadu serdadu yang melakukan tugasnya dengan berat hati. Namun, kesulitan dalam merekrut kuli kontrak dari Cina dan negeri negeri Selat (Penang, Malaka, dan Singapura) memaksa pengusaha perkebunan Belanda untuk memakai kuli kontrak dari Hindia Belanda sendiri (Reid, 2012). Kesulitan-kesulitan dalam perekrutan kuli dari Cina dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah pemerintahan inggris yang melarang perpindahan buruh asal Cina ke Hindia Belanda. Faktor selanjutnya adalah pekerja cina terkenal dengan perilaku yang suka berkelahi sehingga mempersulit pemilik kebun untuk menggunakan tenaga mereka (Pelzer, 1985). Meskipun terus berkeras bahwa hanya penanam tembakau Cina yang dapat menjamin kualitas tinggi daun tembakau pembalut cerutu yang terkenal, perkebunan-perkebunan di Deli itu semakin banyak merekrut dan mempekerjakan orang Jawa untuk melaksanakan tugas-tugas selain menanam tembakau.

Dengan semakin bertambahnya jumlah kuli yang didatangkan ke Sumatera Timur, maka tentu secara tidak langsung akan memengaruhi jumlah penduduknya. Hal ini dapat dilihat di tabel di bawah ini.

Table 1.
Penduduk Sumatera Timur, 1900-1915

Asal	1900	1905	1915
Eropa	2.097	2.667	5.200
Pribumi	306.305	450.941	681.800
Cina	103.768	99.236	132.000
Arab, dll	9.028	15.573	14.320
Jumlah	420.928	568.417	833.320

Perkebunan-perkebunan kopi yang dibuka pada 1890-an serta perkebunan perkebunan karet, teh dan kelapa sawit yang berkembang cepat sesudah tahun 1900-an bergantung sepenuhnya pada kuli kontrak Jawa.

Perubahan komposisi pekerja perkebunan berdasarkan daerah asalnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Kuli kontrak di Sumatera Timur

Asal	1884	1990	1916	1920	1925	1929
Cina	21.136	58.516	43.689	23.900	26.800	25.934
Jawa	1.771	25.224	150.392	212.400	168.400	239.281
India dan lain lain	1.528	2.460	-	2.000	1.500	1.019

Syarat-syarat kerja kuli kontak telah ditentukan dalam ordonansi kuli tahun 1880, yang menetapkan masa kontrak maksimal selama tiga tahun dan setelah masa kontrak itu, kuli harus dikembalikan ke tempat asalnya. Upah harian minimum pada kontrak pertama untuk kuli pria di Sumatera Timur berkisar antara 30 sen per hari (1935-1937) dan 55 sen (1920-1921). Survei yang dilakukan pemerintah pada tahun 1924 menemukan bahwa upah terendah kuli kontrak di Sumatera Timur adalah 42 sen, yang bekerja di pabrik 53,5 sen dan pekerja urban yang tidak mempunyai keahlian 80 sen. Hal tersebut menjadi bukti yang jelas dari terlampau rendahnya upah buruh di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur (Pelzer, 1985).

Nasib buruh wanita lebih menderita lagi jika dibandingkan dengan kuli laki-laki. Mereka dipekerjakan untuk menggaru tanah, menyortir, memilah, menggantung hingga mencari ulat tembakau. Namun, mereka hanya mendapat setengah dari upah kuli laki-laki perbulan. Akibatnya, mereka mempunyai fungsi lain di perkebunan, yaitu sebagai pemikat kuli laki-laki di malam hari (Sitompul, n.d.).

Jika kontrak telah habis, para majikan pun mengupayakan penipuan berulang-ulang guna menjerat kembali para kuli. Pada saat seperti ini, di perkebunan mendadak disediakan berbagai macam hiburan, seperti para kuli disediakan banyak kesempatan untuk melakukan hobi judi mereka, diselenggarakan pertunjukan pertunjukan wayang dan para kepala tandil memberikan mereka uang tunai kepada mereka untk kembali dipinjamkan agar para kuli kembali berhutang sehingga mereka terpaksa mengajukan kontrak baru (Baay, 2010).

Kedatangan Kuli Kontrak Wanita

Berbagai cara dilakukan oleh para pengusaha perkebunan untuk mendatangkan kuli kontrak wanita ke perkebunan. Demi mendapatkan objek seksualitas dan tenaga kuli yang murah, cara perekrutan dilakukan dimulai dari penipuan hingga dengan cara kekerasan. Dalam novel "*Merantau ke Deli?*", diceritakan bahwa perekrutan dilakukan oleh para

wervers¹ dengan cara menikahi perempuan-perempuan Jawa lalu dibawa ke perkebunan. Tokoh Poniem dalam novel tersebut digambarkan sebagai seorang gadis yang berasal dari Ponorogo. Yang mana datanglah seorang pemuda kepada orang tuanya dengan maksud untuk menjadikan Poniem sebagai istrinya. Dengan iming-iming sejumlah uang, luluhlah akhirnya hati kedua orang tua Poniem. Setelah Poniem jatuh ke tangannya, dibawalah Poniem ke Deli. Setelah Poniem masuk kedalam gudang lalu bersiap-siap menuju ke Deli yang dikatakan mahsyur dan menjanjikan itu, sosok lelaki muda yang menjadi suaminya itu sudah hilang tidak kelihatan lagi. Barulah dia sadar kalau lelaki itu bukanlah orang baik baik. Semenjak itu terlepaslah Poniem dari segala penjagaan dan tercampaklah Poniem di keganasan perkebunan Deli (Hamka, 1977).

Dalam novel "*Berjuta-juta dari Deli: Satoe Hikajat Koeli Contract*" karya Emil W. Aulia diceritakan sosok Marsinah sebagai seorang kuli kontrak wanita yang datang ke perkebunan karena dijual oleh tukang kebun yang bekerja di sebelah rumah orang Cina di tempat ia bekerja. Diceritakan Marsinah adalah seorang remaja cantik yang kehilangan ibunya semenjak dia masih kecil. Ayahnya menikah lagi dengan orang lain dan ia dirawat oleh neneknya. Ketika beranjak remaja, nenek tempat ia menggantungkan hidup ikut menyusul ibundanya yang telah terlebih dahulu pulang ke pangkuan pencipta (Aulia, 2006).

Hanya Pak Lik lah yang sudi memungutnya. Namun ia pun mendapatkan perlakuan tak wajar dari Pak Lik dan Buk Lik. Salah sedikit ia bekerja maka dihantam rusuknya dan benturkan kepalanya. Hingga satu saat Pak Lik menodai Marsinah berulang kali tanpa sepengetahuan Buk Lik. Marsinah yang malang akhirnya kabur dari rumah Pak Lik ke kota bersama seorang lelaki muda yang mengaku mencintainya. Alih-alih mencintainya, ternyata lelaki tersebut menjual Marsinah kepada Cina tua yang menjadikannya sebagai pembantu disaat siang, dan guling disaat malam. Tak cukup itu saja penderitaan Marsinah. Tukang kebun yang tinggal di sebelah rumah Cina tua tersebut mengaku iba dan ingin membantunya pulang ke kampung. Bukannya membantu untuk pulang ke kampung halamannya, namun tukang kebun tersebut malah membawanya ke tempat perekrutan kuli kontrak dan menyuruh Marsinah menekan kontrak yang ia sendiri tidak mengerti. Semenjak itu, terjebaklah Marsinah di kehidupan perkebunan yang menyengsarakan (Aulia, 2006).

¹ *Wervers* merupakan orang-orang yang bertugas untuk mencari dan merekrut kuli kontrak

Kehidupan Kuli Kontrak Wanita di Deli

Kehidupan kuli kontrak wanita di perkebunan Deli, Sumatera Timur tergambar jelas di dalam kedua novel. Di dalam novel “*Merantau ke Deli*” digambarkan melalui sosok Poniem yang merupakan seorang wanita dari Ponorogo yang akhirnya terjebak ke dalam sadisnya kehidupan perkebunan. Ia ditipu oleh *wervers* yang berniat menjadikannya istri (Hamka, 1977).

“Begini bang”, kata perempuan itu meneruskan pembicaraannya: “sesungguhnya tidaklah saya sangka bahwa saya akan terperosok kedalam dunia kuli-kuli ini. Ibu bapakku orang baik-baik di suatu desa di Ponorogo. Pada suatu ketika datanglah serumah kami seorang anak muda mengatakan hendak meminta saya menjadi istrinya, diberinya ibu bapak saya uang. Karena keras bujukannya, sayapun diserahkan orang tua saya kepadanya, karena katanya akan dibawa merantau ke tanah Deli. Bukan main besar hati ibu bapa saya melepas saya merantau sejauh itu, nama Deli sudah amat mahsyur di desa kami. Rupanya sudah sampai di Tanjung Priok barulah saya tahu bahwa suami saya itu bukanlah seorang baik-baik. Setelah saya dimasukkan kedalam gudang, ketika akan diangkut dengan kapal kemari, suami saya itu tidak kelihatan lagi.” (Hamka, 1977).

Setelah Poniem menikah dengannya, dibawalah poniem ke Deli. Di perjalanan menuju Deli, lelaki yang mengaku sebagai suaminya tersebut menghilang dan tidak pernah ia jumpai lagi. Semenjak itu terjebaklah ia ke kehidupan yang sangat menggenaskan di dalam perkebunan (Hamka, 1977).

Berbeda dengan kuli kontrak wanita lainnya yang harus bekerja selayaknya kuli kontrak laki-laki, nasib baik menimpa Poniem karena wajahnya yang cantik. Di perkebunan, kuli kuli yang cantik dijadikan oleh “tuan besar” sebagai *nyai*². Sekiranya tuan besar tidak mau dengannya, maka bolehlah ia menjadi istri dari “mandor besar”. Apakah dijadikan istri ke dua ataupun ketujuh (Hamka, 1977).

Kehidupan nyai sangatlah senang. Nyai tidak perlu berkerja seperti kuli kontrak wanita lainnya. Nyai disimpan dan dijadikan piaraan oleh tuan atau mador besar. Tugasnya adalah melayani tuan atau mandor besar. Mereka juga diberi gelang emas, ringgit besar yang bersusun di dadanya, dll (Hamka, 1977).

Jika seorang kuli menyukai kuli kontrak wanita, maka dia dapat mengajukan sepotong surat kepada mandor besar untuk hendak hidup berdua. Jikalau mandor besar mengizinkan, maka sahlah pergaulan mereka.

² *Nyai* adalah wanita yang diangkat oleh tuan kebun menjadi istri atau piaraannya namun tanpa adanya pernikahan

Secara langsung ini adalah potret kebebasan seks di perkebunan yang dapat bergaul tanpa adanya hubungan pernikahan. Kelak jika telah beranak-anak dan mereka ingin mensahkan pergaulan mereka, mereka dapat pergi ke kota menemui tuan Qadhi (Hamka, 1977).

Eksistensi perempuan ronggeng juga menampilkan potret kehidupan wanita di Perkebunan Deli, Sumatera Timur. Bagi wanita yang mempunyai suara yang merdu dan pandai menari, bolehlah ia menjadi perempuan ronggeng di malam hari asalkan tidak mengganggu pekerjaannya di siang hari. Praktik ronggeng biasanya terjadi malam gajian. Di mana para wanita ronggeng bernyanyi dan menari, dan jika ada kuli laki-laki yang sudi bergaul dengannya satu malam, maka pria tersebut maju dan langsung membawanya dan memberikan sejumlah uang sebagai biaya bergaul (Hamka, 1977).

Di novel *“Berjuta-juta dari Deli Satoe Hikajat Koeli Contract”* kehidupan wanita di perkebunan digambarkan oleh banyak tokoh. Sosok Marsinah digambarkan sebagai seorang wanita yang terjerumus ke perkebunan karena ditipu dan dijual oleh tukang kebun di tempat ia bekerja. Praktik kekerasan seksual bahkan telah terjadi semenjak berada di kapal yang ia tumpangi menuju Deli yang dilakukan oleh kelasi (Aulia, 2006).

Setiap tahun ada ratusan perempuan muda dari Jawa didatangkan ke Deli. Wanita diperkebunan Deli digambarkan sebagai sosok yang tidak mempunyai pilihan. Semenjak datang ke Deli dia telah dibooking oleh kuli kontrak laki-laki kepada mandor dengan cara membayarkan sejumlah uang kepada mandor agar suatu waktu jika ada wanita yang masuk ke perkebunan, wanita tersebut diberikan kepadanya untuk dijadikan istri tanpa ikatan pernikahan (Aulia, 2006).

“Seorang kuli tua melangkah dalam jongkoknya. Wajahnya kusam dan murung. Tanpa mengangkat kepalanya, dia berkata, “Saya minta istri, Tuan Mandor.”

“Mau istri, heh?”

“Saya, Tuan...”

“Sudah berapa lama kamu kerja?”

“Tujuh tahun, Tuan Mandor. Tahun ini jalan delapan.”

Mandor diam mengalihkan pandangan.

“Hei, kamu!” mandor menunjuk seorang perempuan. Asal saja.

“Siapa namamu?”

Perempuan yang merasa ditunjuk menjawab perlahan. “Ra-Ra-sima,” suaranya bergetar.

“Kamu ikut dia! Ikut Samiun!”

Rasima diam. Gugup. Lututnya lemas. Kesenyapan menembus beberapa detik.

“Dengar tidak? Kamu ikut dia! Ayo, berdiri!”

Rasima tersentak. Gugup dia berdiri. Ketakutan dihatinya membuat kakinya melangkah dengan lutut yang terus terasa lemas.

“Kamu boleh bawa dia, Samiun! Sekarang perempuan itu istri kamu.”

Samiun mengangguk. Hampir tidak ada perubahan di wajahnya.

“Tabik, Tuan... Terimakasih, Tuan Mandor...”

“Samiun telah berdiri lalu meraih tangan Rasima. Dia segera membawa perempuan itu pergi menuju pondoknya.” (Aulia, 2006)

Mereka didatangkan untuk bekerja dan memuaskan nafsu para lelaki yang ada di perkebunan agar para kuli laki-laki tersebut betah. Ini adalah salah satu cara menjerat kuli-kuli tersebut agar tetap tinggal di perkebunan dan tidak melarikan diri. Kuli kontrak wanita juga sengaja tidak diberikan tempat tinggal. Agar dia yang mencari sendiri. Melacurkan diri adalah salah satunya (Aulia, 2006).

Main perempuan di perkebunan bukanlah hal yang terlarang. Hanya saja pihak perkebunan tidak memperkenankan hal tersebut dilakukan sampai pagi, utamanya pada hari kerja. Sebab hal tersebut bisa membuat kuli mengantuk pada saat bekerja. Main perempuan boleh sesukanya dilakukan pada malam gajian (Aulia, 2006).

Saat malam gajian wanita *wanita sundal*³ telah bersiap untuk menawarkan diri bergaul dengan para kuli laki-laki ataupun mandor. Sekali bergaul dengan lelaki, wanita-wanita tersebut mendapatkan lima sen. Lima sen tersebut adalah upah yang mereka dapatkan jika mereka melayani kuli Cina. Jika bergaul dengan kuli Jawa tentu lebih kecil lagi karena yang berani membayar lebih tinggi hanyalah kuli Cina. Jika sebuah sarung berharga 100 sen, mereka harus bergaul dengan 20 laki-laki untuk mendapatkan sebuah sarung (Aulia, 2006).

Hal tersebut mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari agar mampu bertahan hidup. Setiap bulannya seorang perempuan Jawa mendapat 4,50 dolar. Angka ini selanjutnya dipotong satu dolar untuk pembayaran uang muka yang telah dibayarkan kepadanya saat meneken kontrak. Jika dalam sebulan dia mengalami sakit selama dua hari, maka dia akan kehilangan pendapatan sebesar 30 sen. Uang yang bersisa

³ *Wanita Sundal* adalah sebutan bagi wanita yang melacurkan diri di perkebunan

kemudian 3.20 dolar atau tidak sampai 11 sen perhari. Belum lagi beberapa perusahaan yang memotong upah kulinya dengan jumlah yang besar. Dengan demikian tidak sampai 7 sen perhari. Sedangkan untuk keperluan sehari hari. Kuli kontrak wanita menghabiskan 15 sen perhari. Itulah yang menuntut para wanita di perkebunan mau tidak mau harus melacurkan diri.

Menolak ajakan bergaul dengan penguasa perkebunan adalah kesalahan terbesar yang dilakukan oleh wanita-wanita yang ada di perkebunan. Hal tersebutlah yang terjadi kepada Jumilah. Jumilah menolak ajakan tuan asisten untuk bergaul. Alhasil, dia harus menerima hukuman. Seharian ia diikat di sebuah tiang dan dijemu sepanjang hari dimulai dari matahari terbit sampai matahari tenggelam. Ia tidak diberi makanan ataupun minuman. Hanya air yang disemprotkan sembarangan ke wajahnya. Dia disalib seperti kristus di tiang tersebut dengan keadaan telanjang. Tidak hanya itu dia juga dicambuki dengan tali sangurdi. Kemaluannya juga digosok dengan lada yang ditumbuk halus. Demikianlah hukuman yang ditimpakan kepada wanita yang berani menolak ajakan bergaul dengan penguasa perkebunan (Aulia, 2006).

Ajakan bergaul dengan penguasa perkebunan haruslah diterima. Wanita yang diajak bergaul dan dijadikan selir oleh penguasa perkebunan akan dijadikan nyai. Nyai hidupnya enak. Nyai tidak perlu bekerja, panas-panasan, dipukul. Nyai akan diberikan emas dan barang-barang yang berharga lainnya. Namun, nyai yang ketahuan hamil akan malang pula nasibnya. Dia akan diusir dan semua barang berharga yang ia miliki akan diambil kembali. Hal itu dikarenakan orang hamil banyak permintaan dan tubuhnya akan berubah menjadi jelek. Jumini adalah salah satu gundik Eropa yang akhirnya memilih untuk gantung diri karena sudah 4 bulan dia tidak haid v.

Di samping hal di atas, tugas utama kuli kontrak wanita di perkebunan adalah sebagai penyortir. Daun yang telah disortir adalah berasal dari sebagian ladang-ladang tembakau yang telah di panen. Selintas, pekerjaan itu tampak tidak akan membuat badan letih namun membuat urat syaraf menjadi tegang. Pekerjaan menyortir membutuhkan ketelitian yang tinggi. Mereka harus mengelompokkan daun berdasarkan warna serta seberapa parah kecacatannya. Hasil kerja mereka akan ditolak dan dikembalikan jika ada yang salah. Upah yang sudah sangat kecil itupun akan dipotong. Selain pekerjaan menyortir, sebagian wanita lainnya juga ada yang ditempatkan di bagian lain. Mereka ditempatkan di kantor utama guna menyapu dan membersihkan pekarangan kantor. Ada juga yang bertugas mengeruk kerikil di sungai sungai dan mengosongkan tong-tong tinja di rumah tuan kebun.

KESIMPULAN

Penggambaran kehidupan wanita di dalam novel ini merupakan hasil kajian pustaka. Penulis mengambil dua novel yang dijadikan bahan dalam penelitian ini. Novel-novel tersebut adalah novel “*Merantau ke Deli*” karya Hamka, dan novel “*Berjuta juta dari Deli: Satoe Hikajat Koeli Contract*” karya Emil W. Aulia. penulis juga mencari bahan pendukung lain sebagai pelengkap baik dari karya ilmiah seperti buku, jurnal maupun internet yang membahas mengenai kuli kontrak.

Novel novel yang menceritakan mengenai kuli kontrak wanita merupakan gambaran sejarah yang memang terjadi pada masa lalu di perkebunan Deli Sumatera Timur. Mereka direkrut kebanyakan berasal dari pulau Jawa dengan cara kekerasan maupun penipuan lalu dibawa ke Perkebunan Deli, Sumatera Timur.

Penelitian ini mengungkap bahwa perempuan di dalam perkebunan memiliki fungsi ganda. Yang *pertama*, yaitu sebagai kuli yang dikontrak dengan harga yang murah. *Kedua*, yaitu sebagai pemuas seksualitas lelaki yang ada di perkebunan. Baik dari penguasa maupun para kuli, sehingga kuli-kuli tersebut betah berada di perkebunan. Selain itu, kuli wanita juga tidak luput dari tindakan kekerasan baik fisik maupun non fisik.

Novel novel ini dalam penggambarannya dipengaruhi oleh jiwa atau semangat zaman ketika novel ini ditulis. Hamka yang menulis novel “*Merantau ke Deli*” pada masa kolonial cenderung berhati-hati dalam mengungkap fakta. Hamka tidak menyinggung mengenai pemerintah dikarenakan adanya penertiban yang diterapkan oleh Belanda terhadap karya yang dianggap memprovokasi atau menghasut rakyat. Sebaliknya Emil dapat lebih bebas mengemukakan fakta-fakta mengenai kehidupan kuli kontrak di perkebunan karena Emil menulis setelah pemerintahan Belanda berakhir di Indonesia, jauh setelah Indonesia merdeka, tahun 2006.

REFERENSI

- Asri, Y. (2014). *Formasi Ideologi Budaya dalam Novel Pengarang Etnis Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Aulia, E. W. (2006). *Berjuta Juta Dari Deli: Satoe Hikajat Koeli Contract*. Jakarta: Gramedia.
- Baay, R. (2010). *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Grafiti.

- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djokosujatno, A. (2002). Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, dan Pengarangnya. *Makara, Sosial Humaniora*, 6(1), 14–19. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.21>
- Hamka. (1977). *Merantau ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, S. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeang Keboen dan Petani Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863 – 1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid, A. (2012), *Sumatera Revolusi dan Elite Tradisional*. Depok: Komunitas Bambu.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sitompul, M. (n.d.). Yang Terbuai di Perkebunan Deli. Retrieved May 13, 2019, from [historia.id](https://historia.id/politik/articles/yang-terbuai-di-perkebunan-deli-v5Eky) website: <https://historia.id/politik/articles/yang-terbuai-di-perkebunan-deli-v5Eky>